

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Group Investigation*

2.1.1.1 Pengertian *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam mencari mengenai informasi materi pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Simamora Aprido B. et al., 2024). Menurut (Salsabila Hasna et al., 2023) *Group Investigation* merupakan model pembelajaran di dalam kelas dimana peserta didik ikut andil dalam perencanaan, menentukan topik ataupun melakukan investigasi. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik dalam diskusi yang dilakukan.

Model pembelajaran *Group Investigation* dikembangkan oleh John Dewey yang didasari oleh pandangannya terhadap kooperatif di kelas sebagai sebuah persyaratan untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam bermasyarakat (Sutarsa & Puspitasari, 2021). Model pembelajaran *Group Investigation* menekankan pada kemandirian peserta didik untuk melakukan investigasi informasi dengan mencari materi secara mandiri melalui berbagai sumber yang tersedia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model *pembelajaran Group Investigation* adalah Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar di dalam kelas dari awal sampai akhir pembelajaran.

2.1.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut (Simamora Aprido B. et al., 2024) langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* meliputi 6 tahapan diantaranya yaitu:

1. Tahap Menentukan Tema dan Membentuk Kelompok (*Identification and Grouping*)
 - a. Peserta didik mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan.

- b. Peserta didik bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
 - c. Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.
2. Tahap Perencanaan (*Planning*) dimana peserta didik dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
3. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)
 - a. Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.
 - b. Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok.
 - c. Peserta didik saling bertukar informasi, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.
4. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)
 - a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyek masing-masing.
 - b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.
 - c. Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.
5. Tahap Presentasi Hasil Final (*Presenting*)
 - a. Penyajian kelompok pada seluruh kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
 - b. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.
 - c. Pendengar mengevaluasi, mengklasifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

6. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

- a. Peserta didik menggabungkan setiap masukan tentang topik pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- b. Guru dan peserta didik mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Penilaian hasil haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut (Simamora Aprido B. et al., 2024) kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a. Peserta didik bekerja sama dalam menyampaikan tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Peserta didik aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Peserta didik aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar peserta didik juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan non kognitif.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

- a. Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis.
- b. Dapat terbina rasa fanatik terhadap kelompoknya.
- c. Penilaian terhadap murid secara individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

2.1.2 Metode *Know Want to Know Learned (KWL)*

2.1.2.1 Pengertian Metode *Know Want to Know Learned (KWL)*

Menurut (Yanti et al., 2022a) Metode *Know Want to Know Learned (KWL)* adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana akan memberikan kepada peserta didik tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif peserta didik sebelum, saat dan sesudah membaca. Metode ini dapat membantu peserta didik dalam memikirkan informasi yang baru diterimanya sehingga dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pertanyaan tentang berbagai

topik. Metode ini dikembangkan oleh (Ogle, 1986) untuk membantu peserta didik agar mampu berpikir aktif dalam kegiatan membaca dan mendapatkan informasi dari teks bacaan yang telah dibaca (Yanti et al., 2022b).

Metode *Know Want to Know Learned (KWL)* melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun peserta didik dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah diketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari membaca. Metode *Know Want to Know Learned (KWL)* disajikan dalam format tabel yang disebut tabel KWL, dengan adanya metode ini diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan pemahaman peserta didik (Fauziyah, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa metode *Know Want to Know Learned (KWL)* merupakan metode yang dapat digunakan untuk menghidupkan latar belakang dan minat peserta didik terhadap suatu topik.

2.1.2.2 Langkah-langkah Metode *Know Want to Know Learned (KWL)*

Metode *Know Want to Know Learned (KWL)* dalam pembelajaran di kelas dibagi menjadi 3 langkah sesuai dengan karakteristiknya yang meliputi langkah Know, Want dan Learned. Ketiga langkah tersebut akan diuraikan berikut:

1. Langkah Know

- a. Langkah know merupakan langkah pertama (prabaca).

Pendidik memandu peserta didik untuk memancing pengetahuannya terhadap apa yang telah mereka ketahui sebelum membaca materi.

- b. Untuk membangkitkan pengetahuan peserta didik terhadap materi.

Pendidik menyajiakan sebuah gambar dan judul bacaan.

- c. Pendidik mengajukan pertanyaan yang dapat membangkitkan pengetahuan peserta didik.

- d. Setelah itu, peserta didik diminta menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memprediksi informasi yang diharapkan dapat ditemukan ketika membaca.

- e. Semua respon peserta didik ditampung oleh pendidik dan ditulis dalam lembar yang dimiliki oleh pendidik.

- f. Selanjutnya adalah, mengklasifikasi hasil prediksi kedalam kategori informasi.

2. Langkah Want

- a. Langkah Want (saat baca) pada kegiatan ini peserta didik diminta membaca dalam hati untuk menemukan informasi yang ingin dipelajarinya setelah membaca.
- b. Pendidik menyoroti perbedaan dalam informasi yang dimiliki sehingga memunculkan pertanyaan yang dapat membantu peserta didik memusatkan diri pada informasi baru yang akan ditemukan.
- c. Setelah itu peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan informasi yang ingin diketahui dari bacaan.
- d. Kemudian pendidik bertanya kepada peserta didik mengenai apa yang ingin mereka ketahui dan pelajari, dengan demikian akan memunculkan perbedaan dan ketidakpastian informasi yang akan diperolehnya. Dengan begitu, perbedaan pendapat yang ada di benak peserta didik akan menambah rasa keingintahuannya tentang isi bacaan. Juga menimbulkan rasa ingin segera membuktikan kebenaran hasil prediksinya dengan cara menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.
- e. Pertanyaan yang dibuat peserta didik disesuaikan dengan hasil prediksinya pada tahap know dan diarahkan pada tujuan membaca yang telah ditetapkan, dan semua pertanyaan yang dibuat peserta didik ditulis pada lembar kerja atau papan tulis.
- f. Selanjutnya, pendidik membagikan teks bacaan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik membaca dalam hati teks bacaan tersebut untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya.

3. Langkah Learned

- a. Langkah Learned (pacsabaca). Setelah membaca peserta didik diminta menuliskan informasi yang diperolehnya dari bacaan, memeriksa kembali pertanyaan yang telah dibuatnya untuk meyakinkan apakah telah terjawab atau belum, membandingkan hasil prediksi awal dengan hasil yang diperoleh.

- b. Setelah membandingkan prediksi awal dengan hasil yang diperoleh, kegiatan selanjutnya adalah memetakan informasi tersebut kedalam kategori informasi yang sesuai dengan tujuan membaca yang telah ditetapkan sebelumnya. (dibimbing pendidik).
- c. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat simpulan isi bacaan materi yang telah mereka baca dan pahami.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Know Want to Know learned* (KWL)

Setiap metode pembelajaran pastinya memiliki beberapa kekurangan dan juga kelebihan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari metode Know Want to Know Learned (KWL):

1. Kelebihan
 - a. Dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca peserta didik.
 - b. Merangsang peserta didik untuk mau membaca pelajaran yang diberikan.
 - c. Mudah dalam menerapkannya dan tidak membutuhkan biaya banyak.
 - d. Memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran.
2. Kekurangan
 - a. Membutuhkan pengawasan dan juga keterampilan pendidik dalam mengajar.
 - b. Membutuhkan suara yang keras bagi pendidik untuk dapat menjelaskan kepada peserta didik.
 - c. Strategi ini dimungkinkan hanya menguntungkan bagi peserta didik yang memiliki mental dan keberanian untuk berani mengungkapkan pendapat, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki mental yang cukup akan merasa minder dan tersaingi.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik merupakan hasil evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran atau akhir semester. Dimana hasil belajar biasanya menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hasil belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai gambaran dari keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana hasil belajar biasanya ditunjukkan oleh angka, huruf, serta simbol lainnya sebagai ukuran tingkat prestasi peserta didik.

Meurut (Agustin et al., 2020) hasil belajar adalah prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Sedangkan menurut (Motoh et al., 2022) hasil belajar peserta didik merupakan hasil perubahan peserta didik yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku dari setiap individu peserta didik. Hasil belajar merupakan wujud pencapaian dari proses yang telah dilewati selama belajar dimana hasil belajar akan setara dengan proses yang dilalui yang diharapkan mampu membawa kearah yang lebih baik. (Damayanti, 2022).

Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai peserta didik setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu (Yandi et al., 2023). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir dari proses pembelajaran berupa prestasi yang dicapai secara akademis. Dimana hasil belajar dapat diartikan pula sebagai cermin dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar peserta didik, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan baik berupa pengetahuan, pemahaman, sikap maupun tindakan dari setiap siswa yang timbul dari sebuah proses pembelajaran

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam memperoleh keberhasilan dalam belajar agar mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berupa faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intern) atau faktor yang berasal dari luar (ekstern) yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Faktor Internal

Menurut Slameto dalam (Damayanti, 2022) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibagi menjadi 3 faktor yaitu:

- a. Faktor jasmaniah. Adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik.
- b. Faktor psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, tanggung jawab dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan yang dipisahkan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Sedangkan menurut Syah dalam (Damayanti, 2022) faktor internal meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) dengan ditandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya seperti pendengaran, penglihatan, dan kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah) atau aspek yang dianggap lebih esensial ini meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat dan motivasi peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Menurut Slameto dalam (Damayanti, 2022) faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

- a. Faktor Keluarga
- b. Faktor Sekolah
- c. Faktor Masyarakat

Sedangkan menurut Syah dalam (Damayanti, 2022) faktor eksternal peserta didik terdiri atas 2 macam yakni:

- a. Lingkungan sosial: lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, dan juga teman-teman di sekolah. Kemudian ada lingkungan masyarakat dan juga teman-teman di lingkungan sekitar rumah peserta didik tersebut. Serta orang tua dan keluarga.
- b. Lingkungan Non sosial: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik internal maupun eksternal sama-sama mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap faktor harus saling mendukung terhadap proses belajar peserta didik agar hasil belajar yang diperoleh maksimal.

2.1.3.3 Indikator Hasil Belajar

Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Yandi et al., 2023). Untuk mengukur hasil belajar perlu mengetahui ranah kognitif. Hasil belajar ranah kognitif dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dalam lingkup kognisi yang meliputi beberapa aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Teori taksonomi Bloom menurut Benjamin S Bloom yang telah direvisi Anderson Lorin W dan Krathwohl. Berikut merupakan Indikator dari hasil belajar menurut Bloom dalam (Chandio et al., 2021):

Tabel 2. 1
Proses Kognitif Taksonomi Bloom

Taksonomi yang Baru	
Level	Dimensi Proses Kognitif
C-6 Mencipta (Create)	Merumuskan (<i>Generating</i>) Merencanakan (<i>Planning</i>) Memproduksi (<i>Producing</i>)
C-5 Mengevaluasi (Evaluate)	Memeriksa (<i>Checking</i>) Mengkritik (<i>Critiquing</i>)
C-4 Menganalisis (Analyze)	Menguraikan (<i>Differentiating</i>) Mengorganisis (<i>Organizing</i>) Menemukan makna tersirat (<i>Attributing</i>)
C-3 Mengaplikasikan (Apply)	Menjalankan (<i>Executing</i>) Mengimplementasikan (<i>Implementing</i>)
C-2 Memahami (Understand)	Menafsirkan (<i>Interpreting</i>) Memberi contoh (<i>Exemplifying</i>) Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>) Meringkas (<i>Summarizing</i>) Menarik inferensi (<i>Inferring</i>) Membandingkan (<i>Comparing</i>) Menjelaskan (<i>Exemplifying</i>)
C-1 Menghafal (Remember)	Mengenali (<i>Recognizing</i>) Mengingat (<i>Recalling</i>)

Sumber: (Chandio et al., 2021)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi teori yang digunakan untuk mengevaluasi penelitian saat ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai panduan saat melakukan penelitian. Review penelitian sebelumnya diperlukan untuk membandingkannya

dengan penelitian lain dan untuk mengetahui posisi penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti / Tahun Terbit	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rizzaludin, Hidayat, Idhar, Ija Srirahmawati, Mulya Yusnarti /2024	Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran group investigation berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V sekolah dasar. Dibuktikan dari hasil analisis menggunakan Uji-t ditemukan bahwa nilai hitung pada post-test hasil belajar siswa dari kelompok eksperimen adalah 3.108, sementara nilai tabel untuk taraf adalah 1.724 dengan nilai signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3.108 > 1.724$), sehingga hipotesis diterima.
2.	Oktorianus Harefa / 2021	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh $t = 19,549$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,9905$. Karena $t = 19,549$ tidak terletak pada interval $-1,9905 \leq t \leq 1,9905$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.	Kartini, Muhammad Turmuzi, Heri Hadi Saputra / 2022	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN 31 Woja	Berdasarkan hasil analisis data dari hasil pengujian uji t diperoleh terhitung 28,305 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05% atau 5% adalah 2,014. Maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap hasil belajar matematika siswa.
4.	Detasari Putri Budiastutik, Muhammad Muttaqien, hadiansyah / 2023	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi.	Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa perolehan N-Gain pada kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 0,66 pada kelas eksperimen dan 0,46 pada kelas kontrol hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation berbasis Blended Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil posttest siswa yang meningkat dari hasil pretest sebesar 40 setelah melalui pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe group

			investigation meningkat menjadi 78.
5.	Kadek Sri Trisna Devi, I Made Citra Wibawa, I Kadek Agus Sudiandika / 2021	Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus terdapat bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 68,55 dengan ketuntasan belajar 58,06% . pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 76,13 dengan ketuntasan belajar mencapai 83,87% yang masuk kedalam kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar pada siklus I meningkat sebanyak 4,2 dan ketuntasan belajar meningkat sebanyak 9,67%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siklus I menuju siklus II yaitu sebesar 7,58 dan ketuntasan belajar meningkat sebanyak 25,81%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran group investigation siswa dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran, dimana penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.

6.	Ria Astri Harahap, Derlina /2017	Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dengan Metode Know-Want- Learn (KWL): Dampak terhadap Hasil Belajar Fluida Dinamis	Berdasarkan hasil peneitian yang telah dilakukan setelah kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Terdapat perbedaan hasil belajar dimana dari data posttest kedua kelas diperoleh untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata posttets sebesar 74.4 dan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 63.53. dimana hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa kedua sampel normal dan homogen. Hasil uji hipotesis menampilkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,5 > 1.669$) yang berarti ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan metode Know-Want toKnow-Learned (KWL) hasil belajar siswa pada materi pokok fluida dinamis kelas XI semester II di SMA Negeri 21 Medan T.P. 2016/2017.
----	--	---	--

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah meneliti mengenai model pembelajaran *Group Investigation* dengan variabelnya adalah hasil belajar. Selain itu terdapat kesamaan dalam penggunaan desain penelitian yaitu menggunakan kuasi eksperimen dengan. Analisis data yang digunakan juga sama-sama menggunakan uji *paired sample t-test*, uji *N-Gain*, dan Uji *Independent sample t-test*. Sementara perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabelnya, yaitu pada penelitian sebelumnya

hanya menggunakan model saja pada variabel bebas (X). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada variabel bebas (X) adanya penggunaan model pembelajaran yaitu *group investigation* dengan metode *Knowant to Know Learned* (KWL). Selain itu perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah pemilihan populasi penelitian dan materi pembelajaran yang digunakan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X MA Subulul Huda Darma. Selain itu materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi Lembaga keuangan. Materi ini dipilih karena model pembelajaran *Group Investigation* menuntut pemunculan dan pemilihan topik-topik permasalahan yang sesuai sehingga materi pembelajaran yang digunakan harus mempunyai banyak subbab dan pembahasan. Pada penelitian sebelumnya ada 1 hasil penelitian yang sama-sama menggunakan model pembelajaran Group Investogation dengan *metode Know Want to Know Learned* (KWL) tetapi ada perbedaan dimana pada penelitian sebelumnya penggunaan model dan metode itu digunakan pada materi Fluida Dinamis dan dilakukan pada 2017.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Di dalam kerangka pemikiran terdapat variabel-variabel penelitian yang dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjawab masalah penelitian (Syahputri Addini Zahra et al., 2023). Kerangka berpikir atau framework merupakan konsep atau model yang membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman terhadap suatu fenomena atau masalah peneliti (Adil et al., 2023). Pada dasarnya kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menentukan variabel-variabel yang relevan, mengembangkan hipotesis atau pertanyaan penelitian ataupun merancang metode penelitian yang sesuai. Kerangka berpikir juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana teori-teori atau konsep-konsep tertentu dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

Hasil Belajar adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Agustin et al., 2020).

Menurut (Motoh et al., 2022) hasil belajar siswa merupakan hasil perubahan siswa yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku dari setiap individu siswa. Hasil belajar merupakan wujud pencapaian dari proses yang telah dilewati selama belajar dimana hasil belajar akan setara dengan proses yang dilalui yang diharapkan mampu membawa kearah yang lebih baik. (Damayanti, 2022)

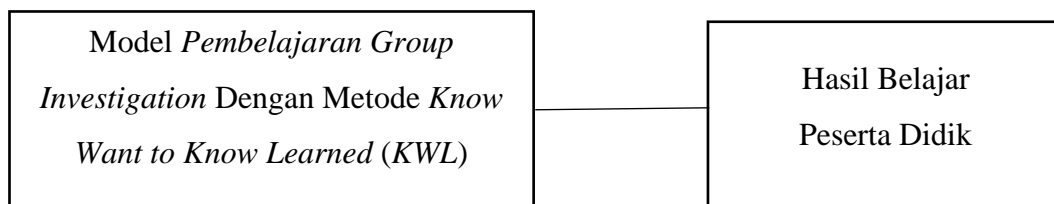
Dalam penelitian ini yang menjadi landasan teori adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme dimulai oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dimana Piaget berfokus pada bagaimana cara manusia membuat nilai yang ada hubungannya dengan proses sosialisasi dan pengalaman serta ide-ide dari individu tersebut. Sedangkan Lev Vygotsky berfokus pada pentingnya proses belajar sosiokultural mengenai bagaimana proses komunikasinya dengan beberapa orang, dan sarana kognitif yang diinternalisasi oleh siswa untuk membentuk konstruksi mental melalui wilayah perkembangan proksimal (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023). Teori belajar Konstruktivisme merupakan kelanjutan dari teori belajar kognitif. Konstruktivisme berasal dari sebuah keyakinan bahwa pengetahuan adalah proses pembentukan yang akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Menurut (Mokalu et al., 2022) Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dari pengalaman yang unik untuk setiap individu. Pada saat proses belajar penerapan teori konstruktivisme dapat menggunakan beberapa metode belajar seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan ataupun bermain peran. Dalam hal ini teori konstruktivisme berperan aktif memberikan siswa ruang seluas-luasnya dalam memahami apa yang akan dan telah dipelajari dengan menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya. Teori konstruktivisme memiliki kaitan erat dengan model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode *Know Want to Know Learned* (KWL) karena teori konstruktivisme memiliki tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *Know Want to Know Learned (KWL)* menurut (Swangsih, 2023) adalah salah satu cara penyajian bahan pelajaran dimana yang akan diberikan kepada siswa yang bertujuan supaya siswa dapat berperan aktif selama sebelum, saat dan sesudah membaca

Group Investigation merupakan model pembelajaran kompleks yang mengharuskan pelajar untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, saling kerjasama antara siswa, dimana siswa terlibat secara aktif mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* ini menekankan pada kemandirian siswa untuk melakukan investigasi informasi dengan mencari materi secara mandiri melalui berbagai sumber yang tersedia. Dalam pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang cocok dan inovatif saja tidaklah cukup. Karena pada kenyataannya penggunaan model pembelajaran harus tepat dan sesuai agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode *Know Want to Know Learned (KWL)* tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa karena model pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan model ini siswa dapat lebih nyaman melakukan kegiatan belajar dengan bekerja sama, saling membantu dan berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun guru. Peserta didik terlibat sejak awal perencanaan pembelajaran sampai evaluasi akhir pembelajaran. Sehingga pengetahuan dan pemahaman yang didapat merupakan hasil pemikiran mandiri dari peserta didik sehingga akan lebih kuat tertanam dan relatif tahan lama yang akan berdampak baik pada hasil belajar.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Zaki M. & Saiman, 2021) hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atas pertanyaan penelitian yang harus diuji kebenarannya. Secara bahasa hipotesis berasal dari kata hipo yang artinya kurang atau lemah dan thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dengan kata lain hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode *Know want to Know Learned (KWL)* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan metode *Know Want to Know Learned (KWL)* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.